



Resensi Buku: Regol Mengal Mengol Fenomena Kosmogoni Jawa

Kiriman: Ari Wirawan, Mahasiswa PA Seni Karawitan ISI Denpasar

- Penulis : Linus Suryadi AG
- Edisi Pertama : Cetakan Pertama, 1993
- Penerbit : Andi Offset, Yogyakarta 55281
- Percetakan : Andi Offset
- Pusat Penjualan : PT. Andi Pratita Trikarsa Mulia Jakarta Barat 11510

Candi Borobudur Dan Sekolah Abad 8-10 Di Jawa

Candi Borobudur yang di angap salah satu dari 10 kaajaiban dunia, dengan jelas memperlihatkan bahwa nenekmoyangetnik jawa bukan hanya bangsa ketengan. Sejumlah setudi arkiologi dan sejarah dan arsitektur ikut menterjemahkan prestasi yang berprestasi tingi itu. Gandrebangsa berperadaban tinggi dan besar yang di bangun atas dasar wangsa-wangsa pernah menjadi model terbaik dan modal bagi usaha konsultasi dan dinamisasi ini.

Belum lagi jelas wangsa sriwijaya atau wangsa medang kamulan yang membangun candi merah dan agung itu, ketika wangsa pertama di kabarkan berpusat di Sumatra dan wangsa kedua berpusat di Jawa Tengah, tetapi sebuah hipotesis sudah pula di ajukan. Sebagian candi prambanan di bangun oleh wangsa sanjaya yang berpusat di kraton baka, maka hal itu berarti bangunan tersebut tidak jauh dari pusat kekuasaan dan pemerintah. Agaknya demikian pula dengan candi Borobudur yang di bangun oleh wangsa Cailendra yang berpusat di Jawa Tengah. Akan tetapi, hipotesis pembangun candi Borobudur yang berpusat di lokasi tertentu di kawasan ini, nasibnya selalu di gugurkan oleh bencana alam letusan gunung merapi yang berulang, sehingga bukti arkeologi menghendaki pengalihan lokasi secara besar-besaran.

Dan konon lokasi-lokasi tempat berdirinya kemegahan peradaban bhuda di tanah Jawa pada lebih dari 10 abad yang lampau itu, berkat timbunan erosi gunung merapi, akibatnya berada jauh lebih rendah lokasinya ketimbang permukaan tanah Jawa abad 20. Demikianpun sekolah-sekolah Zaman kebudan, yang memungkinkan keberadaan Budha di kawasan ini dapat tumbuh dapat berkembang baik serta subur, berdasar penampang lapisan tanah, sama dengan bangunan kraton medang kamulan. Untuk konteks ini dipakai konspensi sementara bahwa pembangunan candi Borobudur adalah wangsa cailendra, dan kraton kerajannya bernama medang kamulan.

Dusun sebagai lokasi sekolah budha yang kini bernama Jetiskadi Sobogo, walaupun bentuk dan gambarannya dusun pada waktu kini, namun lokasinya berada di bawah permukaan tanah masa kini, bernama dusun Giridanda. Sedangkan jabatan selaku direktur sekolah pada masa itu di sebut Gurudhama Maharesih, namanya sudapala.

Budaya Religi Komunitas Jawa

Dalam komunitas Jawa, yang mulai entah sejak abad sebelumnya masehi atau sesudah masehi actual. Ritus yang berhubungan dengan peristiwa kehidupan manusia tersebut mengambil titik-titik poros incidental, titik-titik secara turun temurun dianggap mempunyai makna penting dan makna vital, sebagai inti kejadian pada dimensi waktu dan dimensi ruang. Dari kejadian incidental yang bermakna penting dan vital itulah suatu tanda hidup bermula dan berakhir ketitik tanpa ujung.

Adapun titik poros incidental ini menyangkut awal dan akhir manusia ada di dunia, dan di tengah-tengah proses tersebut ritus pelengkap yang berpariasi jenis dan jumlahnya.

Komunitas Jawa, manakala dunia dan hidupnya tergelar terpapar, berbagai ritus hidup diad Dari rentang waktu lahir sampai meninggal dunia bagi seorang manusia dalam kompensasi akan. Ritus dalam pergelaran hidup tersebut banyak ragamnya, dari yang vital sampai kecabang dan rantingnya. Hal itu untuk memenuhi krenteg dan karep, niat dan kehendak, didalam angapandangan tanggapan dunia bahwa pada dasarnya hidup manusia itu sacral. Dari asal usulnya yang sacral, bereksistensi di dunia yang sacral, pada gilirannya kembali kea lam sacral pula. Dari asal usulnya yang tanpa dimensi ruang dan tanpa dimensi waktu, masuk kedalam tahap kesadaran hidup yang terbinkai ruang dan dimensi waktu, akhirnya pun balik kedimensi tanpa ruang dan dimensi tanpa waktu, alias dimensi ruang waktu yang tunggal.

Budaya Keris Pusaka

Pada sebuah keluarga Jawa masa kini, manakala kehidupannya masih sedikit punya konfensi tradisi keluarga Jawa, maka dari simpanan lemarinya dapat diduga bahwa keluarga Jawa itu punya keris pusaka. Di desa dan di kota, keluarga miskin dan kaya, di keluarga priyayi dan petani, di keluarga pejabat dan pedagang, tidak menjadi soal. Pada semua jenjang predikat dan

pankat. Tingkat sosial dan ekonomi, dan semua lapisan budaya masyarakat, pihak-pihak tersebut menyimpan prilaku hidup berupa pusaka. Namun sebuah periode zaman, manakala pengertian mengenai filsafat kebudayaan Jawa dihayati kongkrit, tidak selamanya mempunyai tempat disegala bidang kehidupan dan sendi-sendi konfensi tradisi keluarga Jawa pun mengalami pengendoran. Karena, itu kini “hanya” dalam sebuah keluarga Jawa yang yang tebal maka dalam sipanan lemarinya dapat dipastikan bahwa keluarga Jawa itu punya keris pusaka.

Resensi Buku: Regol Mengal Mengol Fenomena Kosmogoni Jawa, selengkapnya